

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara Adat Labuh Saji berlokasi di Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, pada tahun ini upacara dilaksanakan pada tanggal 13 Juni hal tersebut dikarenakan adanya pesta demokrasi atau pemilu sehingga pelaksanaan yang biasanya dilakukan setiap tanggal 6 April (Hari Nelayan) diundur. Dalam Bahasa Sunda, “Labuh” mempunyai artian melabuhkan/menjatuhkan sesajen ke laut dengan harapan agar hasil tangkapan berlimpah setiap tahun dan memelihara hubungan baik dengan Nyi Roro Kidul.

Masyarakat pantai selatan, terutama masyarakat yang tinggal di Pelabuhan Ratu masih percaya akan adanya mitos penguasa pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul atau bisa disebut juga Ratu Kidul. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Pelabuhan Ratu, Ratu Kidul adalah penguasa pantai selatan dan ada ritual upacara adat yang harus dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat pesisir pantai selatan setiap tahun.

Mitos akan penguasaan pantai selatan masih sangat kental pada masyarakat pesisir sehingga upacara ini rutin dilakukan setiap tahun dan menjadi tradisi masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu. Dalam upacara ini, masyarakat mempersembahkan sesaji berupa kepala kerbau/sapi yang nantinya akan di buang ke tengah laut. Upacara ini masyarakat Pelabuhan Ratu menyebutnya dengan upacara adat “Labuh Saji”.

Upacara Adat Labuh Saji ini sudah berlangsung turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Pelabuhan Ratu. Upacara Labuh Saji atau bisa di sebut sebagai Hari Nelayan dilakukan sebagai bentuk syukur para nelayan dan masyarakat Pelabuhan Ratu akan hasil tangkapan dari laut dan harapan agar dijauhkan dari bencana atau musibah.

Upacara Labuh Saji merupakan tradisi yang dilakukan para nelayan Pelabuhan Ratu untuk memberikan suatu kehormatan kepada seorang putri yang bernama Nyi Putri Mayangsagara atas perhatiannya terhadap kesejahteraan para nelayan. Menurut cerita, Nyi Putri Mayangsagara mulai melakukan upacara adat Labuh Saji sejak abad ke-15 sebagai tradisi tahunan untuk memberikan bingkisan kepada Nyi Roro Kidul yang saat itu dipercaya sebagai penguasa pantai selatan. Nyi Putri Mayangsagara melakukan upacara itu agar rakyatnya mendapat kesejahteraan dari pekerjaan mereka sebagai nelayan. Upacara adat yang hidup dan berkembang di Pelabuhan Ratu merupakan wujud nyata perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi para leluhur mereka.

Salah satunya adalah upacara Labuh Saji yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan sebagai ungkapan syukur kepada Sang Hyang Widi yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

Mitos yang berkembang di masyarakat, mengatakan bahwa Nyi Putri Mayangsagara merupakan Putri Raden Kumbang Bagus Setra dan Ratu Purnamasari yang berkuasa di Kerajaan Dadap Malang (kini masuk wilayah Desa Loji, Kecamatan Simpenan, Kabupaten Sukabumi).

Dalam syukuran nelayan ini, Nyi Putri Mayangsagara dan Raden Kumbang Bagus Setra digambarkan melalui sepasang ayah dan putrinya yang di arak dari Pendopo (Pendapa) Kabupaten Sukabumi ke dermaga Pelabuhan Ratu. Hal ini menarik, karena peneliti melihat masyarakat Pelabuhan Ratu sampai saat ini masih tetap melakukan upacara adat Labuh Saji secara turun-temurun dan menjadi bagian dari budaya.

Masyarakat Pelabuhan Ratu masih berpedoman pada nilai-nilai, adat-istiadat, norma-norma, peraturan dan keyakinan yang sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat pesisir pantai selatan. Hal ini bahkan mereka percaya, jika tidak dilakukan ritual tersebut akan terjadi bencana yang menyebabkan kesejahteraan nelayan buruk. Oleh karena itu, rangkaian aktivitas ritual upacara adat Labuh Saji selalu dilaksanakan dan tidak pernah berubah pelaksanaannya.

Kabupaten Sukabumi pun kaya akan kebudayaan daerah lainnya. Baik itu yang berupa kesenian daerah maupun adat-istiadat yang biasanya dilestarikan cerita rakyat atau legenda-legenda. Beberapa kesian khas dari Sukabumi yang cukup dikenal yaitu, seperti Lais, Dogdog Lojor, Topeng, Gondang Buhun, Parebut Seeng, Gekbreng, dan Angklung Buncis. Begitupun dengan dalam adat-istiadatnya seperti di adakannya Upacara Ngabungbang di Kampung Waluran Kecamatan Ciracap, Upacara Seren Taun di Cipta Gelar dan Seren Taun di daerah Sirna Resmi, serta Upacara Adat Labuh Saji pada Hari Nelayan di Pantai Pelabuhan Ratu. Sedangkan legenda-legenda yang ada di Sukabumi, seperti Legenda Curug Caweni di Kecamatan Cidolog, Legenda Situ Sukarame di Kecamatan Kadudampit, dan Legenda Nyi Ratu Kidul di

Pelabuhan Ratu. Pada zaman dulu, cerita rakyat yang bersifat legenda atau mitos sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Sukabumi, sehingga hal tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Kabupaten Sukabumi masih peduli terhadap kebudayaan daerahnya, karena sudah menjadi bagian dalam perkembangan masyarakat dari tempo dulu hingga sekarang. Contohnya saja, masyarakat di Pelabuhan Ratu. Pantai Pelabuhan Ratu yang terletak di Kabupaten Sukabumi masih terjaga kelestarian alamnya dengan budaya kearifan budaya lokal yang sangat lekat dari berbagai budayanya tersendiri. Pelabuhan Ratu sendiri masih mempertahankan adat istiadatnya yang belum merubah budaya sendiri dengan budaya-budaya modern bagi masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu. Masyarakat pesisir pantai Pelabuhan Ratu terus berkembang selama puluhan tahun terakhir dan masih tetap memperkuat budaya adat istiadatnya di daerah Pelabuhan Ratu tersebut. Masyarakat Pelabuhan Ratu mayoritas penganut agama Islam dan mayoritas bersuku Sunda.

Masyarakat Pelabuhan Ratu sampai saat ini masih menjalankan kebiasaannya untuk melakukan upacara adat seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini menjadi cerminan bahwa adat-istiadat masih dipegang teguh oleh bangsa Indonesia yang masih berlangsung pada kehidupan modern saat ini. Masyarakat Pelabuhan Ratu, mereka tidak hidup dalam suatu kampung adat tertentu tetapi masih menjalankan upacara adat yang dilakukan rutin tiap tahun dan kebiasaan yang sudah dilakukan turun-temurun. Hal ini berjalan harmonis antara aturan adat dengan aturan agama islam yang mayoritas masyarakat

Pelabuhan Ratu pegang, sehingga bisa kita lihat upacara adat Labuh Saji masih bisa berlangsung hingga sekarang. Seperti diketahui, bahwa upacara adat Labuh Saji bagian dari adat-istiadat masyarakat pantai selatan, sehingga adat-istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat-istiadat tersebut berlaku. Adat-istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu Animisme dan Dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk keyakinan sebagian masyarakat yang mempercampur adukan dengan agama Islam (Iman Sudiyat, 1982:33).

Penyelenggaraan upacara tradisional ditujukan sebagai media untuk memperlancar komunikasi antar warga agar terjalin rasa persatuan dan kesatuan. Dalam upacara itu juga terkandung nilai-nilai luhur yang sebenarnya ditunjukkan untuk menuntun masyarakat agar menjadi pribadi yang beradab dan berbudaya, sehingga generasi penerus bangsa yang baik untuk mewujudkan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. (Koentjaraningrat dalam dalam Budiono Herusatoto, 1984:100) Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dapada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi.

Menurut Catatan sejarah dan tradisi lokal, Perayaan Upacara Labuh Saji sudah turun-temurun dilakukan sejak zaman Kerajaan Sunda purba seperti

kerajaan Pajajaran dahulu. Upacara Labuh Saji ini berawal dari pemuliaan terhadap Nyi Roro Kidul, penguasa Pantai Selatan. Sistem kepercayaan masyarakat Sunda dipengaruhi warisan kebudayaan masyarakat asli Nusantara, yaitu animisme-dinamisme pemuliaan arwah karuhun (nenek moyang) dan kekuatan alam. (Rosidi, 2011: 116).

Selain itu budaya di Palabuhanratu merupakan aset yang dimiliki oleh Masyarakat sekitar dengan segala kekhasannya bukan hanya sebagai ritual tahunan akan tetapi Upacara Labuh Saji juga menjadi sebuah objek pariwisata lokal yang saat ini tengah diajukan ke kementerian pariwisata untuk di nobatkan sebagai warisan tak berbenda. Oleh karena pemerintahan pusat dan pemerintahan daerah tengah melakukan perbaikan infrastruktur yang ada dilingkungan Palabuhanratu agar lebih maju dan menonjol dalam bidang pariwisata untuk mencapai kesejahteraan masyarakat setempat dan menjadi pemasukan keperintahan daerah setempat.

Upacara Labuh Saji merupakan salah satu kearifan lokal yang menjadi jati diri masyarakat Palabuhanratu yang harus dilestarikan bersama-sama. Upacara ini juga diharapkan dapat memperkuat kebersamaan atau solidaritas yang terjalin antara masyarakat adat yang ada di lingkungan Palabuhanratu dan menghindari dari segala bentuk juga dampak negatif dari arus modernisasi dan arus globalisasi yang saat ini telah berlaku di Indonesia. (Setiawan, 2012: 87).

Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini tetap mampu bertahan, meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan

perkembangan zaman. Artinya, perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

Nilai yang dapat di petik dari upacara ini adalah Nilai musyawarah Adanya beberapa aspek dalam penyelenggaraan upacara adat labuh saji yang mengandung nilai budaya luhur, diantaranya nilai musyawarah yang mendorong terjalannya integrasi antara beberapa lapisan masyarakat. Musyawarah merupakan warisan budaya nenek moyang yang positif dan merupakan unsur sosial yang ada dalam setiap masyarakat pedesaan. Adapun keputusan bersama dalam tahap upacara adat labuh saji tercapai karena semua pihak yang ikut dalam musyawarah tersebut akan menentukan biaya, bahan, alat-alat, serta tenaga yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat labuh saji tersebut.

Nilai persatuan, kesatuan, dan kesetiakawanan Manusia adalah zoon politicon yaitu makhluk sosial dimana antara manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, dan dalam diri setiap manusia sendiri terdapat hasrat tolong-menolong serta kecenderungan sosial untuk menggabungkan dirinya dengan individu dalam bentuk kelompok. Dalam pelaksanaannya upacara adat labuh saji di Palabuhanratu nampak adanya mekanisme sosial yang mengesankan terutama kesetiakawanan yang kuat diantara anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu. Dalam masyarakat hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya terjalin erat, dan getaran jiwa itu nampak pada saat anggota masyarakat khususnya masyarakat kelurahan palabuhanratu ketika mempersiapkan upacara adat labuh saji.

Nilai gotong royong Tolong menolong dalam aktivitass upacara biasanya berjalan dengan spontanitas masyarakat. Nilai gotong royong dalam upacara adat labuh saji nampak mulai dari pengumpulan perlengkapan upacara sampai dengan pelaksanaannya. Semuanya dilaksanakan dengan tertib secara bersama-sama oleh panitia dan warga masyarakat Kelurahan Palabuhanratu. Masing-masing warga memberikan sumbangan baik berupa materi maupun tenaga yang merupakan penjelmaan ikatan batin setiap anggota masyarakat Kelurahan Palabuhanratu yang mendalam, nilai gotong royong yang terkandung dalam Upacara adat labuh saji dilandasi oleh perasaan senasib dan sepenanggungan antara anggota masyarakat nelayan. Untuk kegiatan gotong royong yang lain bisa terlihat dalam penyusunan panitia penyelenggara upacara adat labuh saji. Dengan demikian, bentuk kegiatan gotong royong ini nampak secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan, namun demikian hasil dari gotong royong ini nantinya dapat dinikmati oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Ketua Panitia acara selalu memerintahkan, mendorong, mengingatkan supaya masyarakat ikut andil dan berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan Upacara Labuh Saji yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sekali. Para panitia acara dengan masyarakat terjalin komunikasi berupa perintah-perintah melalui alat penghubung komunikasi yang diperintahkan oleh ketua panitia supaya dituruti setiap intruksi yang diberikan oleh ketua panitia acara.

Budaya Adat yang tercermin dalam Upacara Labuh Saji sangat penting untuk dijaga, dan diajarkan secara turun-temurun kepada masyarakat dari generasi ke generasi karena mengandung Nilai-nilai Solidaritas Sosial

Uraian diatas menggambarkan tentang konsep solidaritas sosial dari tokoh sosiolog Emile Durkheim dan dari rangkaian kegiatan upacara Labuh Saji yang dilaksanakan oleh masyarakat yang masih melestarikan tradisi adat warisan para leluhur. Secara garis besar peneliti akan menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang Nilai Solidaritas Sosial Masyarakat dengan Upacara adat yang masih memegang teguh tradisi seperti halnya acara Upacara Labuh Saji.

Melihat ketertarikan antara Nilai Solidaritas Sosial masyarakat dengan Upacara Labuh Saji dalam suatu masyarakat Industrial yang masih memegang teguh tradisi adat yang ada dalam rangkaian kegiatan upacara labuh saji ini seperti uraian diatas, ikatan utama suatu masyarakat adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral sehingga menciptakan rasa solidaritas yang kuat dalam upacara labuh saji tersebut.

Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik berdasarkan paparan di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai palabuhanratu tersebut, yang kemudian penulis tuangkan dalam judul **“NILAI SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM UPACARA LABUH SAJI”** (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Adanya Latar Belakang terjadinya Nilai Solidaritas Sosial dalam Upacara Labuh Saji
2. Adanya Bentuk-Bentuk Nilai Solidaritas Sosial Dalam Upacara Labuh Saji
3. Adanya Upaya Untuk tetap Melestarikan kegiatan Upacara Labuh Saji

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang terjadinya Nilai Solidaritas Sosial dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu?
2. Bagaimana bentuk Nilai Solidaritas Sosial dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu?
3. Bagaimana Upaya untuk tetap melestarikan Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang penulis tetapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Latar Belakang terjadinya Nilai Solidaritas Sosial dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu.

2. Untuk mengetahui Bentuk Nilai Solidaritas Sosial dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu.
3. Untuk mengetahui Upaya cara Melestarikan Nilai Solidaritas Sosial dalam Upacara Labuh Saji di Palabuhanratu.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini yang diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi, khususnya berkaitan dengan kajian solidaritas dan nelayan pesisir pantai. Dengan adanya penelitian ini diharapkan tradisi daerah masih ada dan bertahan, sehingga menjadi contoh bagi masyarakat yang lain untuk bisa mempertahankan sebuah tradisi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat terkait, terutama bagi masyarakat nelayan yang berada di Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. Kemudian penelitian ini juga diharapkan berguna bagi kelengkapan bahan pertimbangan untuk berbagai pihak guna membangun dan memajukan masyarakat setempat dalam memberdayakan tradisi upacara adat yang ada.

1.6 Kerangka Pemikiran

Masyarakat nelayan adalah gabungan dari orang-orang yang melakukan pekerjaan, mencari ikan di laut dan menggantungkan hidup serta kebutuhan sehari-harinya pada hasil laut yang tidak menentu di setiap harinya. Sifat yang dimiliki masyarakat nelayan yaitu keras dan terbuka atau menerima terhadap inovasi baru. Etos kerja yang tinggi dan memiliki sifat kekerabatan yang erat ada masyarakat nelayan, dan sebagian besar dari masyarakat nelayan yaitu orang-orang yang kurang berpendidikan. (Suyanto, 2013: 63)

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Solidaritas sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim, dalam mengembangkan teori sosiologi Durkheim dalam (Lawang, 1994:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki

keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitar agar mereka bisa memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan. Salah satu sumber solidaritas sosial adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu kepada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan di masyarakat di antaranya adalah kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan dan lain sebagainya. (Lawang, 1994:182)

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dapat dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik. (Johnson, 1986: 182).

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*Collective Consciousness/Conscience*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Ikatan utamanya adalah

kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individualitas tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk komformitas. (Johnson, 1986: 183).

Masyarakat yang menganut solidaritas mekanik yang diutamakan ialah perilaku, sikap dan perbedaan tidak diutamakan. Menurut Durkheim seluruh warga masyarakat diikat oleh apa yang dinamakannya kesadaran kolektif, hati nurani kolektif (Collective Conscience), yang merupakan suatu kesadaran bersama yang mencakup seluruh kepercayaan, perasaan kelompok, bersifat mengikat dan memaksa. (Johnson, 1986: 184).

Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Bisa dikatakan bahwa pada solidaritas organik ini menyebabkan masyarakat yang ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan ini maka ketidakhadiran pemegang peran tertentu akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Keadaan masyarakat dengan solidaritas organik ini ikatan utamanya yang mempersatukan masyarakat bukan lagi kesadaran kolektif melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi. (Johnson, 1986: 185).

Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai

dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Selain itu, masyarakat dalam solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang, karena pekerjaan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi juga merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya membentuk kelompok dan saling mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat dalam Bahasa Inggris seringkali disebut dengan *society* dan juga *community* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (Koentjaraningrat, 2009: 114-115).

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang

memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2) Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. (Koentjaraningrat, 2009: 115-116).

1. Nilai Solidaritas

Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya. Menurut Geertz (1981: 328), beliau berpendapat dan menjelaskan di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut. Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dikenal sebagai negara yang multikultur. Keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur menyebabkan Indonesia rentan akan konflik antar daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda.

Upacara Labuh Saji juga merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di lingkungan Palabuhanratu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan ikan tahun ini dan berharap semoga ditahun yang akan datang mendapatkan panen ikan yang lebih melimpah dari tahun sebelumnya. Upacara ini juga menjadi sarana untuk menjalin rasa kebersamaan atau solidaritas sosial antar masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang yang hadir menyaksikan rangkaian acara yang berlangsung di Palabuhanratu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1

Skema Konseptual